

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah satu provinsi yang terletak diujung Barat Pulau Sumatera. Kelompok masyarakat Aceh adalah salah satu kelompok "asal" di daerah Aceh yang kini merupakan Provinsi Aceh. Mereka biasa menyebut dirinya *Ureueng Aceh*. Masyarakat Aceh merupakan penduduk asli yang tersebar populasinya di Daerah Istimewa Aceh. Mereka mendiami Kotamadya Sabang, Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Selatan dan Aceh Barat. Di Provinsi Aceh terdapat pula suku antara lain suku Aceh, *Gayo*, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Simeulue, Kluet, dan Gaumbok Cadek.

Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta manusia dan juga merupakan suatu kekayaan yang sampai saat ini masih kita miliki dan patut kita pelihara. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Beragam kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa kita kaya akan budaya. Beragam kebudayaan di Indonesia, berarti beragam pula jenis, bentuk serta kebiasaan masyarakatnya. Dengan keberagamannya tersebut, akan banyak hal yang membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Tetapi hal itu juga yang akan menjadi persamaan antara perbedaan tersebut, yakni menjadikan kebudayaan itu sebagai salah satu ciri khas dari masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rarp Linton (Ihromi, 2000:18) bahwa :

“kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Meskipun banyak perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan yang berbeda itu dapat digolongkan kedalam sejumlah katagori yang sama”.

Menurut E.B. Taylor dalam Soekanto (1990:172) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa kebudayaan tersebut dapat dijadikan sebagai ciri khas pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Adapun salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah kesenian.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Sebagai bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam seni terdapat nilai nilai keindahan sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Di tinjau dari asal katanya, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa asing kebudayaan disebut *Culture*. *Culture* berasal dari kata Latin yakni *Colore*, yang Berarti mengolah atau mengerjakan. Sebagai bagian dari kesenian seni tari berpijak pada rasa keindahan yang dapat disentuh lewat indera

penglihatan dan perasaan yang senantiasa mengalami proses perubahan. Tari sebagai bagian dari kesenian tentunya harus dilestarikan, karena tari menyimpan dokumentasi mengenai gambaran hidup masyarakat.

Kabupaten Gayo Lues kaya akan tari-tarian kreasi yang mentradisi diantaranya *Ddong Jalu*, *Didong Niet*, *Didong A lo*, *Saman*, *Bines*, dan *Sening Bines*. Tari *Sening Bines* adalah tari yang menceritakan tentang gajah putih yang tertidur di daerah Gumpang dan bermaksud berusaha untuk membangunkan serta memindahkan gajah putih ke pusat ke Kerajaan Aceh Darussalam yang dahulunya dinamakan Kute Reje. Pelaksanaan tari ini dilakukan dari tempat yang satu ke tempat yang lain yang diawali dari Balai Sena (Kampung Penampaan), di lanjutkan ke Balai Gading dan pada akhirnya ke Balai Samsul di Kute Reje yang sekarang dinamakan Aceh Darussalam. Gajah Putih tertidur di daerah Gumpang atas kuasa Allah SWT. Masyarakat Gumpang sampai sekarang tidak tau dari sebabnya gajah putih itu bisa sampai ke Gumpang.

Berdasarkan cerita rakyat yang dikembangkan ditanah Gayo Lues, Tari *Sening Bines* berawal dari mimpi seorang tokoh masyarakat yang dipercaya bernama Seh Abdul Karim. Dalam mimpi Seh Abdul Karim melihat ada seseorang yang memberi amanah serta memberikan petunjuk, bagaimana cara membangunkan gajah putih untuk dibawa ke Balai Samsul di Kute Reje yaitu dengan mengadakan kesenian-kesenian diantaranya Tari *Sening Bines*. Dengan dimainkan kesenian tersebut, akhirnya dapat membangunkan dan membuat gajah putih dapat dituntun menuju ke Balai Samsul di Kute Reje.

Berdasarkan cerita ini kemudian masyarakat Gayo Lues melakukan tari *Sening Bine*. Tari ini dijadikan sebagai tari yang dipersembahkan pada upacara disebuah kerajaan. Tarian ini dilakukan pertama kali dilakukan pada masa sebelum adanya penjajahan. Menurut sejarah, asal usul yang menciptakan Tari *Sening Bines* berasal dari Arab antara lain :

- Seh Abdul Karim
- Seh Abdul Kadir Jailani
- Seh Saman
- Seh Nurdin
- Seh Ramli
- Seh Nurahim
- Seh Wahid

Tari *Sening Bines* hampir sama dengan Tari *Bines*. perbedaannya adalah *Sening Bines* penarinya Laki-laki (*Sebujang*) sedangkan *Bines* penarinya adalah Wanita (*Seberu*). Tari *Sening Bines* hampir sudah mulai jarang dipertunjukkan di Gayo Lues. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa hal. pada saat ini sudah tidak ada lagi orang yang mengerti tentang Tari *Sening Bines*, Tari ini sudah tidak dipersembahkan pada upacara disebuah kerajaan, karna kerajaan sudah tidak ada lagi .

Tari *Sening Bines* dilakukan dengan gerak hentakan kaki, tepuk tangan, gerak kepala semua sesuai dengan irama. Semua gerak dalam Tari *Sening Bines* mempunyai arti dan menggunakan musik internal yaitu berupa syair lagu yang memiliki arti tertentu. Adapun ragam gerak Tari *Sening Bines* yaitu *gerdak* (gerak

jalan bertingkah), *tepek dede urum pumu* (tepek tangan dan dada), *surang saring* (gerak kepala selang seling).

Tari *Sening Bines* diamati dari gerak tangan, kaki, dan kepala. Tari *Sening Bines* secara keseluruhan lebih menekankan gerakan pada bagian kaki yang mempunyai ciri khas gerak hentak, dan menjadikan gerak ini serta mengandung nilai keindahan dalam tari *Sening Bines*. Selain keindahan dalam gerak, ada juga nilai-nilai dalam pakain busana yang dilihat dari warna, model, dan cara pemakaian, serta tetap mengikuti aturan-aturan ajaran Islam.

Dalam tari *Sening Bines* ini hubungan gerak, syair dan busana sangat disesuaikan dengan norma-norma adat dan aturan dalam ajaran Islam. Tari *Sening Bines* adalah tari tradisi yang mempunyai arti *Sening* adalah bermain, *Bines* adalah seni (Tari). Adapun bentuk penyajian Tari *Sening Bines* secara berkelompok. Tari *Sening Bines* ditarikan oleh 7 sampai 9 penari Laki-laki, tidak ditentukan umur atau derajat penari tersebut. Dalam penyusunan gerak berdasarkan tahapan tersebut, terdapat hubungan antara satu kesatuan dalam tarian tersebut. Baik dari segi gerak, syair serta properti yang disebut dengan struktur. Dalam tari *Sening Bines* ini ialah bagaimana susunan dari satu tarian tersebut, serta adanya hubungan antara gerak dengan gerakan yang lain, hubungan antara gerak dan syair, properti dan busana.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang tari *Sening Bines*. Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan pembaca khususnya masyarakat suku *Gayo* serta dapat menjadi motivasi generasi muda suku *Gayo* untuk tetap menjaga,

mempertahankan, melestarikan mewariskan budaya tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah “Struktur Tari *Sening Bines* Pada Masyarakat *Gayo* Di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang dapat dikatakan paling penting dari proses lainnya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang di bahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Moh.Nazir (1983:49) mengatakan bahwa:

“Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu di perhatikan adalah masalah penelitian dapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah di persempit, maka dapat di harapkan analisis secara luas dan mendalam ”.

Dari uraian latarbelakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimanakah Sejarah Tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues*?
2. Bagaimanakah Keberadaan Tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues*?
3. Bagaimana Struktur Tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *GayoLues*?
4. Bagaimana Bentuk Tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *GayoLues*?

C. Pembatasan masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan bisa menjadi luas, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan agar pembahasan tidak melebar dan dapat mencapai sasaran. Berdasarkan luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, baik itu dana, waktu, serta kemampuan teoritis, maka penulis melakukan pembatasan masalah, dengan demikian pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Struktur Tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues*?

D. Perumusan Masalah

Cholid Narbuko dan Abu Ahcmad (1997: 162) mengatakan bahwa “perumusan masalah adalah untuk membatasi masalah penelitian yang telah di tetapkan. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pertanyaan untuk menambah ketajaman perumusan”.

Sesuatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan perlu diperjelas perumusan masalahnya, agar hasil penelitiannya jelas dan kongkrit, hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata (1994: 65)

“Setelah masalah diidentifikasi, dipilih maka perlu dirumuskan perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penentu bagi langkah-langkah selanjutnya. Masalahnya hendaknya di rumuskan dalam bentuk tanda tanya. Perumusan masalah hendaknya padat dan jelas. Rumusan hendaknya memberi petunjuk tentang mungkin-mungkinnya mengumpulkan data guna jawab yang terkandung dalam rumusan ini”.

Berdasarkan pendapat di atas, sekaligus berdasarkan uraian latarbelakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dapat rumuskan sebagai berikut: “Bagaimana struktur tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues* “

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Mendeskripsikan Struktur Tari *Sening Bines* pada masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues*.

F. Manfaat penelitian

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda masyarakat *Gayo* di Kecamatan *Blangkejeren* Kabupaten *Gayo Lues*.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang membangun visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang seni tradisional maupun kreasi.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.
4. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan mahasiswi program studi pendidikan tari di Universitas Negeri Medan